

**PERAN KH. AHYAT HALIMY DALAM PERJUANGAN LASKAR
HIZBULLAH MOJOKERTO (1945-1949M)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Umi Choirun Nisa

NIM: A02215020

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Umi Choirun Nisa

NIM : A02215020

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 April 2019

Saya yang menyatakan,



Umi Choirun Nisa

NIM. A02215020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 16 April 2019

Oleh

Pembimbing



Drs. H. Abdul Aziz Medan. M.Ag

NIP. 195509041985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Umi Choirun Nisa (A02215020) ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus Pada tanggal 23 Mei 2019

Ketua/Penguji I

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag
NIP. 195509041985031001

Penguji II

Drs. Sukarma, M.Ag
NIP. 196310281994031004

Penguji III

Imam Ibnu Hajar, M.Hum
NIP. 196808062000031003

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dwi Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Choirun. Nisa
NIM : A02215020
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : uminisa41@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran K.H. Achyat Halimy Dalam Perjuangan Laskar Hizbullah
Mojokerto (1945-1949 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26-07-2019

Penulis

(UMI. CHOIRUN. NISA)
nama terang dan tanda tangan

	H. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II	: RIWAYAT HIDUP KH. AHYAT HALIMY	
	A. Latar Belakang Keluarga.....	21
	B. Riwayat ke-Organisasian	23
	C. Membangun Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin.....	32
BAB III	: SEJARAH BERDIRINYA LASKAR HIZBULLAH MOJOKERTO	
	A. Fatwa Resolusi Jihad.....	38
	B. Berdirinya Laskar Hizbullah di Mojokerto.....	44
	1. Proses pembentukan Hizbullah Mojokerto.....	44
	2. Pelatihan dan Program Pembinaan Laskar Hizbullah.....	48
	C. Perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto.....	52
BAB IV	: KH. AHYAT HALIMY DAN PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH MOJOKERTO	
	A. Mendirikan Hizbullah Mojokerto	61
	B. Memimpin Garis Pertahanan Mojokerto.....	66
	C. Perjuangan KH. Ahyat Halimy Pada perang Revolusi... ..	73
	D. Mendirikan Rumah Sakit Islam Sakinah.....	77
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	80

pondok pesantren. KH. Wahid Hasyim tidak memiliki kendala berat untuk mengumpulkan para pemuda-pemuda Islam tersebut. Hal ini dikarenakan, selain sebagaimana penuturan Hasyim Latief, karena sudah adanya koordinasi dengan pemimpin pesantren, dan ada nasionalisme pada para pemuda.

Di awali 500 pemuda Islam, dari Jawa dan Madura yang dilatih secara kemiliteran di Cibarusia oleh tentara Jepang. Duta Karesidenan Surabaya yang mengikuti pelatihan di Cibarusia tercatat ada 14 pemuda dari berbagai daerah di Jawa Timur. Para pemuda ini mengikuti pelatihan dengan gembelangan fisik dan pematapan ruhani yang berdimensi peingkatan kekuatan mental spiritual.

Sekembalinya dari pelatihan. Para pemuda ini kembali ke daerah masing-masing. Para pemuda utusan karesidenan Surabaya tersebut pulang dengan mengendarai kereta api dan turun di stasiun Sidotopo, dari stasiun Sidotopo, mereka berjalan menuju kantor NU Bubutan dengan berbaris dan langkah tegap. Pada saat mereka melewati jalan Gembongan masyarakat menyambut dengan perasaan bangga dan gembira.

Para pemuda kembali ke daerah masing-masing. Mereka membentuk Laskar Hizbullah dan melatih kemiliteran kepada para pemuda. Hizbullah selain menyebarkan pengumuman pendaftaran anggota Hizbullah ke pondok-

2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam hal ini KH. Ahyat Halimy memiliki peranan yang sangat penting dalam keagamaan di Kota Mojokerto. Kemudian penulis juga menggunakan teori politik dimana jika seseorang menduduki posisi sosial tinggi, memiliki status tinggi, maka akan ada kesempatan dan keleluasan memperoleh bagian dari kekuasaan. Tidak hanya itu, bahkan dia lebih mudah mengambil peranan sebagai pemimpin dan menyebarkan pemikirannya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pematapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dikerjakan. Dan untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai satu pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan peneliti yang lain. Adapun penelitian tersebut berupa buku-buku, diantaranya:

1. Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur. Buku ini ditulis oleh Kisno El Kayyis terbit di Jombang, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Tebuireng pada tahun 2015. Dalam buku ini menjelaskan perjuangan para ulama dan santri yang selama ini seakan terpinggirkan, perjuangan mereka kurang begitu dikenali oleh generasi sekarang. Dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana sejarahnya terbentuknya laskar Hizbullah dan laskar sabilillah

pandangan mata. Sumber sekunder meliputi: literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai metodologi penelitian sejarah, skripsi-skripsi terdahulu, dan sebagainya.

Dalam laporan ini dibutuhkan beberapa data atau sumber yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini penulis melakukan penggalian dan melalui dua tahap, yaitu pada tahap pertama penulis melakukan wawancara mendalam dengan tokoh yang terlihat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam sejarah sebagai sumber primer. Sedangkan sumber-sumber sekunder didapat melalui beberapa literatur yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penulisan skripsi ini.

2. Kritik sumber, adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik Intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.
3. Interpretasi atau penafsiran, adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentitasnya terdapat saling berhubungan atau yang satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan

sumber data, teknik pengumpulan data, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

Bab kedua memuat tentang profil KH. Ahyat Halimy yang pokok isinya mengenai latar belakang keluarga, riwayat keorganisasi-an beliau dan perjuangan beliau membangun pondok pesantren sabilul muttaqin.

Bab ketiga mengenai sejarah Laskar Hizbullah di Mojokerto yang meliputi tentang fatwa resolusi jihad, dibentuknya Laskar Hizbullah Mojokerto, dan bagaimana perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto.

Bab keempat adalah peran KH. Ahyat Halimy dalam mendirikan Laskar Hizbullah Mojokerto, memimpin barisan pertahanan keamanan Mojokerto, dan peran kyai Ahyat pada perang revolusi

Bab kelima adalah penutup, yang berisi simpulan dari seluruh rangkaian penelitian, serta saran bagi para peneliti selanjutnya terkait kekurangan yang ada dalam penelitian ini, sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk melakukan penelitian yang lebih baik dimasa yang akan datang.

merka memang memiliki modal yang cukup besar dan dikuasai oleh Cina, yaitu pabrik penggilingan padi “Bintang”, yang ada di Jalan Mojopahit dan Sooko .

Ahyat Halimy, melihat dengan nyata bahwa tata niaga pengadaan bahan pokok ini masih belum berpihak kepada petani kecil, oleh karenanya Ahyat Halimy dan H. Husain Abd. Ghani, kemudian memprakarsai didirikannya Sarikat Tani Islam Indonesia (STII) pada tahun 1951, yang secara nasional merupakan organisasi yang berinduk pada Masyumi. Dalam menjalankan STII ini, H Husain Abd. Ghani disertai sebagai ketua, dan dibantu oleh kalangan pemuda dan pengusaha antara lain: Mahfudz Barnawi, Thoyib Rusman, H. Karomain, Abd. Hamid H. Abdullah Sumadi, dan H. Said dari Bangsal.

Setelah STII terbentuk Ahyat Halimy berusaha melakukan pendekatan kepada Bupati Mojokerto, dan Alhamdulillah berhasil mendapatkan izin untuk melakukan pembelian padi kepada petani secara langsung. Setelah izin ini keluar, keluar maka dengan memanfaatkan jaringan Gerakan Pemuda Anshor dan Nahdlatul Ulama, STII melakukan pembelian padi secara langsung kepada petani, dengan modal pertama dari H. Husain Abd. Ghani serta urunan para pengusaha. Hasilnya selain petani mendapatkan harga yang lebih tinggi dibanding harga dari tengkulak, STII juga mendapatkan premi dari pemerintah. Setelah premi ini terkumpul, selain dipergunakan untuk biaya operasional, Ahyat Halimy mengarahkan penggunaan dana itu untuk pembelian gedung, di Jalan Purwotengah (sekarang Jalan Taman siswa). Tanah dan bangunan tersebut

pengarahan. “Jangan ada pengrusakan. Ambil saja dokumen-dokumen penting, kemudian tutup dan segel kantornya! juga ada yang mengambil barang untuk kepentingan pribadi, itu maing namanya. Mari kita berjuang ikhlas karena Allah Ta’ala. Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!”

Massa mulai bergerak ke Jalan Pemuda dengan memekikkan takbir. Tidak ada satu pun penduduk yang berani keluar, bahkan untuk sekedar membuka jendela mereka tidak ada yang berani. Malam semakin mencekam, sesampai di Jalan Pemuda dan memasuki halaman SMP Udayana, aksi serupa perempatan Prapanca terulang lagi, setelah beberapa dokumen diamankan, semua perabot di dalam kantor dikeluarkan dan dibakar. Kemudian massa bergerak ke Panggreman menuju ke sebuah rumah didekat lapangan sepakbola. Rumah ini biasa digunakan untuk latihan “Genjer-genjer”. Genjer-genjer ini sebenarnya adalah sebuah judul lagu yang dinyanyikan oleh orang-orang PKI, tetapi kemudian berkembang menjadi sebutan untuk sebuah pentas sejenis Ludruk, yang biasa dipergunakan untuk PKI sebagai media komunikasi dan provokasi.

Usai shalat subuh Kyai Ahyat mendapat laporan, beliau langsung marah-marah, sudah saya peringatkan jangan ada pengrusakan, malah membakar rumah. Mana pimpinan Ansor? Bisa *ndak* mengendalikan anggotanya? Semuanya terdia. Untung Kyai Muhaimin datang, beliau masuk ke surau, dan memulai kuliah subuh. Kyai Ahyat pun segera masuk ke surau dan ikut memberikan kuliah subuh.

Dokumen-dokumen yang berhasil diambil dari kantor PKI itu setelah diteliti lebih lanjut, selain berisi daftar anggota dan pengurus PKI dan organisasi

pendukungnya, juga ditemukan daftar nama-nama tokoh Agama yang dianggap musuh PKI dan harus dilenyapkan. Dokumen yang terakhir ini sangat mengejutkan banyak pihak, dan menjadi bahan pembicaraan yang paling diminati, sekaligus meningkatkan kebencian pada orang-orang PKI.

Beberapa hari setelah pengerusakan kantor PKI, Kota Mojokerto dikejutkan oleh ditemukannya sesosok mayat di Jalan Mojopahit, tepatnya di sebelah Utara jalan menuju pekuburan kelurahan Suratan, mayat itu tergeletak di sebelah rel kereta api, dengan luka menganga di lehernya. Mayat itu dipastikan dibunuh ditempat lain, kemudian dibuang disana. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya bekas pergerakan kaki atau tangan dari si mayat, dan darah yang tergenang di bawah luka leher. Mayat tersebut ditemukan warga sekitar jam 8 malam, dan baru tengah malam diangkut oleh pihak kepolisian. Ini jelas provokasi, sebab setelah itu beredar kabar bahwa yang meninggal itu adalah tokoh PKI keturunan Cina asal Jombang.

Setelah kejadian penemuan mayat ini, Kota Mojokerto setiap malam menjadi sangat mencekam. Berita akan adanya pembalasan dari pihak PKI terus berkembang dari mulut ke mulut. Surau di Jalan Miji 36 kembali menjadi tempat berkumpulnya para pemuda, khususnya pengurus GP Ansor. Selain untuk menjaga keamanan Kyai Ahyat, mereka juga saling tukar informasi, menganalisis keadaa, juga merencanakan macam-macam kegiatan pengamanan dan perlawanan terhadap PKI. Ahyat Halimy dalam setiap kesempatan, selalu menekankan kepada pemuda-pemuda yang berkumpul di surau Jalan Miji 36 untuk selalu waspada dan siaga, dan melarang untuk bertindak sendiri-sendiri.

pribadi. Berkali-kali beliau mengingatkan dosa yang akan dipikul apabila hal itu terjadi. Berita yang tersiar dari mulut ke mulut, ternyata adalah adanya “kiriman” gembong PKI dari Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik untuk dieksekusi di Mojokerto. Kyai Ahyat Halimy adalah tokoh yang dikenal sangat tegas dalam menerapkan hukum Islam sekaligus ulama” yang selalu dapat menerima kenyataan. Artinya apabila terjadi sesuatu yang kurang atau tidak sesuai dengan syari”at, kemudian sudah diusahakan sedapat mungkin untuk dihindari dan dicegah, tetapi tidak bisa, maka Ahyat Halimy seringkali dapat menerima kenyataan itu, dengan senantiasa mengajak dan memperbanyak istighfar, begitu pula halnya yang dilakukan dalam melihat kenyataan kegiatan penumpasan Gerakan 30 September PKI ini, beliau sangat setuju gerakan penumpasan Gerakan 30 September PKI, tetapi jelas, nampak kurang berkenan dengan cara-cara yang dipakai dalam melakukan gerakan itu. Sementara itu, Republik Indonesia Serikat juga mulai membentuk institusi Negara, dan KH. Ahyat Halimy akhirnya melalui pemilu 1955 terpilih menjadi anggota Konstituante (semacam Majelis Permusyawaratan Rakyat) di Bandung, tetapi tugas ini hanya dijalani sekitar dua tahun (1956-1958). KH. Ahyat mengajukan pengunduran diri dari anggota Konstituante, karena ini merasa bukan *maqom* atau bidang keahliannya. Keputusan yang bagi kebanyakan orang terasa sangat aneh. Betapa tidak, ketika belum mendapatkan pekerjaan yang bisa menjamin kelancaran kehidupan rumah tangganya, kyai Ahyat memilih mengundurkan diri dari anggota Konstituante hanya karena merasa bukan bidang

Dalam tradisi NU, prinsip musyawarah merupakan unsur esensial untuk mencari solusi atas setiap persoalan. Lembaga Syuriah pun terikat dengan prinsip musyawarah, sehingga dominasi kepemimpinannya baru mengikat seluruh organisasi (Jam'iyah), setelah hasil musyawarah diputuskan. Pendapat orang per orang dari lembaga Syuriah belum kekuatan yang mengikat, meskipun Syuriah merupakan lembaga tertinggi yang beranggotakan para kyai sepuh dan kharismatik.

Dalam menghadapi NICA, para kyai juga membutuhkan forum musyawarah untuk menentukan sikap. Pada saat itu, rapat baru bisa dimulai pada 21 Oktober, setelah para kyai dari Jawa-Madura berkumpul semua. Sebelumnya Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari meminta para kyai lainnya untuk menunggu beberapa kyai terkemuka yang datang dari Jawa Barat, seperti Kyai Abbas Buntet, Kyai Satoori Arjawinangun, kyai Amin Babakan Ciwaringin dan Kyai Suja'I Indramayu. Waktu itu perjalanan ke Surabaya hanya mengandalkan jasa kereta api yang masih sangat sederhana.

Rapat dilaksanakan pada tanggal 21-22 Oktober 1945 dengan pimpinan rapat adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Rapat didahului penyajian amanat KH. Hasyim Asy'ari tentang landasan hukum Islam berupa pokok-pokok kaidah tentang kewajiban umat Islam maupun wanita dalam Jihad mempertahankan kemerdekaan tanah air dan bangsanya. Rapat menghasilkan satu keputusan dalam bentuk resolusi, setelah dilangsungkan tukar pendapat dalam musyawarah yang amat mendasar. Resolusi itu diberi nama *Resolusi Jihad*. Sejatinya meminta ketegasan pemerintah Indonesia untuk segera mendeklarasikan Perang Suci atau

Secara keseluruhan, pelatihan yang diterima oleh para peserta adalah:

1. Mempertebal keislaman, tauhid, fiqih dan jihad
2. Semangat Nippon dengan teknik perang
3. Akhlak Islam beramal ikhlas dan semangat perang
4. Praktek lapangan menghadapi bahaya udara, melindungi penduduk, pengerahan tenaga rakyat, latihan lengkap berperang, dan membasmi mata-mata.

Setelah menjalani gembleran di kawah candradimuka Cibarusa selama 3 bulan, yaitu bulan Pebruari sampai bulan Mei 1945, para santri tersebut dikembalikan ke daerah asalnya masing-masing, mereka diberi tugas untuk menularkan ilmunya dengan melatih para santri di tempat asalnya. Dengan pelatihan itu nantinya akan diperoleh tenaga sukarela dengan kekuatan setingkat kompi yang siap tempur pada tiap daerah. Penutupan pelatihan Hizbullah Cibarusa dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim dan Abdul Kahar Mudzakkir pada tanggal 15 Mei 1945.

Dalam pengembangannya di masing-masing daerah, didapatlah 50.000 pemuda terlatih sebagai tentara cadangan yang tergabung dalam Hizbullah. Dengan jumlah itu sama dengan 50 batalyon. Dari jumlah tersebut sebagian besar merupakan anggota Ansor atau berasal dari keluarga Nahdliyin. Guna mengkoordinir Hizbullah di tingkat pusat ditunjuk KH. Zainul Arifin, konsul NU Jakarta. Selain itu juga dibentuk barisan Sabilillah yang dipimpin KH. Masykur dengan mengambil markas di Malang.

pemuda itu dilatih dengan pertama kalinya bertempat di halaman musholla kyai Ahyat Halimy.

Pelatihan fisik terhadap 1 kompi yang berisikan kurang lebih 100 orang itu beritanya segera menyebar ke seluruh penjuru Mojokerto. Banyak pemuda yang ingin ikut bergabung pada pelatihan tersebut, terutama para pemuda dari Ansor. Tidak lama setelah pelatihan dilakukan, berbondong-bondonglah para pemuda Mojokerto datang mendaftar. Tidak lebih dari satu bulan, Hizbullah Mojokerto berhasil membentuk kekuatan dua kesatuan setingkat batalyon atau kurang lebih 2.000 orang. Batalyon I dipimpin oleh Manshur Sholikhi dan Batalyon II dikomandani Munasir. Dalam kesatuan itu juga dibentuk kompi khusus, kompi khusus ini dipimpin oleh KH. Ahyat Halimy, yang tugasnya mengawal para ulama yang tergabung dalam barisan Sabilillah.

Pelatihan dasar kemiliteran dilaksanakan dengan pelatih Mat Yatim, Mulyadi, dan Achmad Suhud, para alumni Cibarosa, Hizbullah Mojokerto juga memberikan gemblengan mental bagi peserta, selain pelatihan dasar kemiliteran. Bahkan pada peserta juga dibekali ilmu kanuragan oleh para kyai Mojokerto.

Secara bergelombang, pelatihan dilaksanakan di lokasi-lokasi yang ada di sekitar Kota Mojokerto, seperti di alun-alun, lapangan terbuka dan tempat yang memungkinkan. Secara keseluruhan tempat pengendalian pelatihan dipusatkan di musholla peninggalan H. Halimy, orang tua Ahyat Halimy. Tidak berlebihan jika

disepakati, demi keselamatan para anggota Hizbullah sendiri serta menjaga kemungkinan penyalahgunaan senjata.

Hari-hari berikutnya adalah hari gembira bagi masyarakat Mojokerto, setiap berpapasan dengan teman, dimanapun mereka berada selalu meneriakkan salam “MERDEKA!” Laskar Hizbullah pun menikmati kemerdekaan itu dengan kegembiraan yang meluap-luap.

Akan tetapi kegembiraan ini segera diusik oleh adanya berita bahwa tentara sekutu akan masuk dan menyerang Indonesia. Tentara sekutu dicuragai diboncengi oleh tentara Belanda untuk selain melucuti senjata tentara Jepang, juga membantu Belanda melakukan penjajahan lagi. Menyikapi situasi demikian KH. Ahyat Halimy meminta kepada Laskar Hizbullah untuk melakukan koordinasi Husaini Tiway ketua GP. Ansor Surabaya, yang juga sudah membentuk Laskar Hizbullah di Surabaya.

Dari koordinasi dengan Hizbullah Suarabya menemui hasil bahwa Surabaya membutuhkan bantuan pasukan untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengempr sekutu yang terus mengintip untuk hendak menguasai Surabaya. Bahkan tak tanggung-tanggung, permintaan bantuan langsung dimintakan oleh Wali Kota Surabaya. Pada Oktober 1945 rombongan Wali Kota Surabaya datang ke Mojokerto dengan menggunakan mobil besar berwarna ungu. Wali Kota langsung menuju markas Hizbullah di Utara alun-alun, bekas markas bala tentara Jepang. Markas ini telah digunakan sebagai pusat kegiatan umat Islam yang berhimpun pada Masyumi, Sabilillah, Hizbullah dan dapur umum.

Wali Kota Rajiman disambut Kyai Binyati, KH. Ahyat Halimy, Mansur Sholikhi, Munasir, dan Munadi. Kepada mereka, Wali Kota meminta supaya para kyai dikumpulkan untuk diberi penjelasan mengenai situasi dan kondisi terakhir peperangan di Surabaya. Mansur Sholikhi langsung merespon permintaan Wali Kota.

“kami sanggup mengumpulkan mengumpulkan para kyai pada hari ini juga disini. Akan tetapi, untuk cepatnya saya mohon dipinjami mobil Pak Rajiman”, ungkap Mansur Sholikhi.

Dengan suka cita Wali Kota Rajiman menjawab *“Mobil boleh dipinjam untuk keperluan ini”*. Beberapa saat kemudian Mansur Sholikhi mengemudikan mobil ke Berat (daerah Kemplagi), menjemput KH. Mansur dan KH. Abdul Jabbar. Lalu menjemput KH. Ridwan di Japaran. Sehabis itu mobil dipakai Munadi untuk menjemput kyai-kyai di daerah Mojosari.

Setelah berkumpul semua di markas Hizbullah, maka Wali Kota Rajiman naik keatas meja, berpidato. Dia menjelaskan bahwa kedatangannya memerlukan bantuan dari para kyai, untuk diajak berjuang di garis depan Surabaya. Sesampainya nanti di Surabaya, Wali Kota Rajiman meminta, supaya kyai-kyai mendampingi pemuda-pemuda yang sedang berjuang agar mereka tetap semangat, tabah dan ulet menghadapi gemuran tentara sekutu. Kecuali itu, dia juga meminta agar para kyai emohon kepada Allah supaya dalam perjuangan mengusir penjajah diberi kemenangan oleh Allah Subhanhu Wa Ta'ala.

Selain senjata api yang diperoleh dari hasil merebut, para pejuang juga menggunakan senjata tajam serta bambu runcing dalam mempertahankan kemerdekaan. Khususnya bambu runcing yang kemudian menjadi senjata legendaris para pejuang. Para anggota Hizbullah memiliki senjata bambu runcing yang berasal dari Parakan Temanggung, bambu runcing tersebut telah diberi doa oleh Kyai Subchi.

Laskar Hizbullah Mojokerto juga tidak ketinggalan untuk mendapatkan senjata bambu runcing Parakan yang melegenda itu. Para pejuang dari Sidoarjo, Gresik dan Mojokerto berangkat ke Parakan dari stasiun kereta api Mojokerto. Selain membawa bambu runcing, mereka juga membawa senjata tajam lainnya untuk diberi doa oleh Kyai Subhi. Tujuannya adalah untuk mempertebal keimanan dan semangat dalam pertempuran. Doa yang dibaca Kyai Subhi adalah "*Laa Tadrikuhul Absar Wahuwa Tadrikuhul Absar Wahuwal Lathiful Khabir*", sebanyak tiga kali dengan konsentrasi menahan nafas. Karena charisma beliau, senjata tersebut mampu memberi sugesti pada pemegangnya dalam medan pertempuran.

Para pemuda Mojokerto juga menyadari bahwa informasi tentang situasi yang berkembang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Sedangkan informasi tidak mudah didapatkan karena terbatasnya alat komunikasi maupun media massa. Untuk menyampaikan informasi secara luas pada masyarakat serta membakar semangat juang, maka diadakan rapat umum secara rutin bertempat di alun-alun Mojokerto. Para pemuda yang dipelopori oleh Soeyoso yang dikenal sebagai Pak Ketupat menjadi juru wartanya. Penyampaian berita tersebut

berlangsung demokratis dan mampu merangsang pendapatnya terhadap orang lain.

Pada tahun 1934 beliau bersama-sama pemuda-pemuda Mojokerto mengambil prakarsa untuk mendirikan Ansgor Nahdlatul Ulama (Pemuda-pemuda dari Mentikan: Aslan, dari Kradenan: Mahfudz da Ahmad Khotib, dari Purwotengah: Sholeh Yasin dan Muridan dari Kedungkwali: Syamsumadyan dari Terusan: Hudan Mansur), yang dimana daerah-daerah tersebut merupakan beberapa kelurahan di Kota Mojokerto.

Berkat aktifitasnya di organisasi pula, beliau menjadi lebih rasional dan mampu mengendalikan emosi kala menghadapi suayu keadaan. Kepedulianya terhadap kegiatan berorganisasi semakin menjadi-jadi kepada pemuda-pemuda Mojokerto, beliau tanamkan kebenaran mencari kebenaran hidup sebagai suatu bangsa yang sedang dalam keadaan dijajah bangsa lain. Realita ini disadari, bertentangan dengan martabat kemanusiaan dan merupakan suatu pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Sebab, manusia diciptakan Allah dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa, supaya mereka saling kenal mengenai satu sama lain. Umat manusia diwajibkan untuk membangun hidup yang damai di bumi, hidup berdampingan dan jangan saling mengganggu satu dengan yang lain. Dengan justru itu, penjajahan oleh suatu bangsa atas bangsa lain merupakan suatu pengingkaran terhadap firman Allah.

Penggalan kekuatan partisipatif anatar generasi (kyai dan pemuda), dan (4) membentuk kekuatan ekonomi dan semangat patriotic. Pokok-pokok pikiran tersebut tak urung menghantarkan kyai Ahyat sebagai Anshor Nahdlatul Ulama Mojokerto 1940-1942.

Kepemimpinannya diuji sehubungan mendaratnya tentara Jepang di Banten, yang kemudian Pemerintahan Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati, Jawa Barat. Mereka memencar ke desa dan kota di wilayah yang semula dikuasai Belanda, termasuk kota Mojokerto. Penduduk berbondong-bondong menyaksikan tentara Jepang datang di alun-alun kota, dengan menabuh genderang bertalu-talu. Beberapa saat kemudian genderang berhenti ditabuh, tiba-tiba mencuat suara komando dari mulut seorang tentara Jepang, agar massa menyerbu toko-toko kepunyaan orang Tionghoa. Beberapa hari setelah peristiwa itu, Jepang mengeluarkan instruksi, supaya penduduk mengembalikan barang-barang rampokan. Dan barang siapa yang tidak memperhatikan perintah ini akan diambil tindakan: ditembak!. Penduduk berbondong-bondong keluar rumahnya untuk mengembalikan barang-barang yang pada hari-hari kemarin mereka curi dari toko-toko milik orang China.

Perilaku Jepang yang seperti itu, jelas sangat menyayat hati dan meninggalkan luka yang amat dalam. Lebih-lebih beberapa bulan berikutnya, mereka dengan semena-mena menguras kekayaan alam Indonesia dengan menggunakan tenaga orang-orang Indonesia sebagai romusa. Di Mojokerto, Jepang menyimpan barang-barang rampasan dari mulai bahan pakaian, makanan dan bahan-bahan baku lainnya di gudang-gudang yang mereka jaga dengan sangat

Seperti biasanya, pemuda-pemuda Anshor seringkali berkumpul di musholla Pak Halim, dengan lesehan sambil makan rujak. Tatkala pembicaraan menyinggung tingkah laku Jepang dan mengenai peranan pemuda didalam keadaan kritis tiba-tiba timbul gagasan untuk membentuk Hizbullah. Lalu dibentuklah Hizbullah Mojokerto, dengan susunan pengurusnya ialah: Mansur Sholikhi sebagai ketua, wakil ketua: Munasir, sekretaris: Syamsumadyan dan Ahyat Halimy. Maka, atas instruksi kyai Ahyat, pemuda-pemuda Anshor meleburkan diri kedalam barisan Hizbullah. Mereka dilatih baris-berbaris, ilmu beladiri, dan dasar-dasar kemiliteran oleh Ahmad Qosim dan Mulyadi.

Melakukan perlawanan fisik kepada tentara sekutu termasuk didalamnya Belanda yang ingin merebut kembali kemerdekaan Indonesia, adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim (*fardlu ,,an*). Resolusi tersebut bermakna penolakan terhadap kembalinya kekuatan kolonial dan sekaligus merupakan pengakuan terhadap kedaulatan negara dan kekuasaan yang telah sesuai dengan hukum Islam. Jalan Allah sebagai kewajiban bagi tiap-tiap umat Islam. Mereka siapkan tanda pengabdian dan berbakti bagi ibu pertiwi secara nyata dengan menyerahkan tenaga atau pikiran, atau dengan harta, bahkan dengan jiwa sekalipun.

B. Memimpin Garis Pertahanan Mojokerto

Mojokerto yang merupakan kota yang memiliki jarak 50 kilometer dari Surabaya, yang untuk mencapai Surabaya dapat ditempuh dalam waktu relatif singkat karena adanya layanan transportasi dengan kendaraan bermotor maupun kereta api. Potensi pertanian Mojokerto yang banyak menghasilkan berasa dan

tebu dengan delapan pabrik, maka Mojokerto dapat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para pejuang. Selain itu Mojokerto juga kota yang jauh dari jangkauan tembakan meriam musuh yang ada dipinggiran Surabaya. Dengan demikian, Mojokerto menjadi pilihan logis untuk digunakan sebagai pusat perlawanan.

Sebagai kota pusat pemerintahan, Mojokerto sedapat mungkin dipertahankan keberadaannya agar tidak jatuh ke tangan Inggris dan juga NICA. Secara formal komando pertahanan Mojokerto ada di tangan Mayor Jendral Sungkono selaku komandan Divisi Narotama. Didalam kota Mojokerto juga terdapat markas beberapa badan perjuangan. Seluruh badan perjuangan itu ditempatkan disekitar alun-alun Mojokerto dengan menempati gedung-gedung yang ada, dan Hizbullah sendiri bermarkas di Jalan Veteran sebelah Utara alun-alun yang sekarang menjadi markas Kodim 0815, Hizbullah menempati ruang depan dengan pimpinan Mansur Sholikhi. Sedangkan di ruang belakang ditempati barisan Hizbullah lain yang dipimpin KH. Ahyat Halimy.

Markas kompetai yang terletak di Timur alun-alun kota digedor yang membawa berbagai ragam jenis senjata sederhana seperti bambu runcing, pedang, dan sejenisnya. Pada umumnya senjata sederhana yang mereka bawa sudah diisi dengan suatu kekuatan magis oleh kyai-kyai. Karena itulah pemegang senjata tersebut tersugesti, tak sedikitpun merasa khawatir menghadapi lawan yang menggunakan senjata api. Dari peristiwa seperti ini, umumnya terjadi juga dilain-laintempat. Hizbullah dapat mewarisi bermacam-macam persenjataan dari tangan Jepang.

Benar saja, akhir bulan September, beberapa orang yang mengaku sebagai perwakilan tentara sekutu mulai masuk Surabaya. Kebanyakan mereka adalah tentara *comenwealt* Inggris yang berada di Australia, dan beberapa orang Belanda yang berhasil melarikan diri ke Australia ketika Jepang masuk ke Indonesia. Di Surabaya, mereka menempati Hotel Orange di Jalan Tunjungan mereka mengibarkan bendera Merah Putih Biru di puncak menara hotel, karuan saja hal ini menimbulkan reaksi keras dari *arek-arek Suroboyo*. Mereka secara spontan berduyun-duyun ke Hotel Orange, dan diantara mereka kemudian merobek warna biru pada bendera yang berkibar, sehingga yang tersisa adalah warna bendera merah putih.

Tanggal 25 September 1945, tentara sekutu benar-benar sudah mendarat di Jakarta, mereka terdiri dari tentara *Gurgha* (orang India yang menjadi tentara Inggris), dan ikut pula tentara Belanda. Misi mereka yang sebenarnya adalah untuk melucuti senjata tentara Jepang, khususnya orang-orang Belanda, atau para pegawai Pemerintah Kolonial Belanda dan orang Eropa yang ditawan Jepang.

Para tentara rakyat terutama Hizbullah, mulai mempersiapkan diri, tanggal 20 Oktober tentara sekutu mulai mendarat di pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, dan dipimpin oleh Jendral AWS Mallaby, awalnya *arek-arek Suroboyo* menolak masuknya tentara sekutu ini, tetapi setelah dilakukan perundingan, mereka menerima dengan beberapa syarat.

Tanggal 26 Oktober tentara sekutu mulai mendarat secara besar-besaran, dengan dilengkapi senjata berat. Tentara Belanda dan *Gurgha* masuk terlalu jauh

Secara factual posisi Kota Mojokerto sangat strategis bagi Surabaya, antara lain karena:

1. Sejak peristiwa 10 Nopember 1945, Mojokerto menjadi tempat maapan dan konsolidasi kekuatan rakyat Surabaya. Di kota ini berbagai kelaskaran mendirikan markas, menyatukan diri dibawah koordinasi Kantor Biro Perjuangan Rakyat Surabaya untuk melakukan serangan balasan terhadap serdadu-serdadu Belanda yang bermaksud mengembalikan kekuasaan pemerintahan kolonial atas Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945.
2. Jarak Surabaya-Mojokerto sejauh 50 Km, memudahkan tentara-tentara Indonesia untuk melakukan pemantauan mengenai perkembangan situasi dan posisi kekuatan musuh di Surabaya.
3. Kota Mojokerto merupakan pintu gerbang yang menghubungkan Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya dengan Jawa Tengah.
4. Delta Brantas di Mojokerto membentuk Kali Mas kearah Surabaya dan Kali Porong menuju Sidoarjo.

Dengan menguasai pintu air Mlirip DAM Lengkong, tentara-tentara Indonesia melancarkan taktik air. Di tangan mereka, daerah-daerah yang berdekatan dengan aliran kedua sungai tersebut dapat dibuat menjadi kekeringan atau banjir.

pergerakan tentara sekutu), oleh sekutu di Pacet, Mojokerto, kyai Ahyat Halimy terlibat dalam pertempuran yang sengit. Dalam pertempuran yang banyak menelan korban ini, kyai Ahyat nyaris tertembak, tetapi salah satu kader dari Cibarosa Laskar Sabilillah, yaitu Ahmad Yatim, tertembak dalam pertempuran di Pacet, meskipun berhasil diselamatkan oleh rekan-rekannya, ketika sampai di Kutorejo, nyawanya tidak dapat diselamatkan lagi.

Pertempuran di Pacet ini merupakan pertempuran terbesar selama perang gerilya. Ketika tentara sekutu sudah menguasai Sepanjang, Porong, dan Panddan, hampir semua batalyon tentara Tentara Rakyat, berkumpul di Pacet, mereka merencanakan menggiring pasukan sekutu ke Mojosari dan Kutorejo, sekutu akan diserang secara bersamaan oleh gabungan Tentara Rakyat dari arah Pacet, Dlanggu, Bangsal dan Trawas. Tetapi rupanya konsentrasi pasukan TRD di Pacet ini tercium terlebih dahulu oleh pasukan sekutu, dan mereka mualia menyerbu pasukan TRD, bukan dari arah Mojosari, tapi dari arah Pandaan dan Trawas. Serangan mendadak ini membuat pasukan Tentara Rakyat ini tidak bisa memberika perlawanan maksimal. Mereka bahkan tercerai berai, dan mundur ke Wonosalam, melalui Jatirejo, dan korban di pihak TRD mencapai ratusan orang.

Pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang tercerai berai sepakat untuk konsolidasi. Inilah peran kyai Ahyat Halimy yang sangat dirasakan, satu bulan lebih beliau malang melintang ke Jombang, Sumobito, Peterongan, Wonosalam, dan Mojokerto untuk kembali menggalang kembali Hizbullah dan Sabilillah.

Tahun 1947, sekutu (Belanda) mulai memasuki dan menguasai Kota Mojokerto. Seluruh keluarga kyai Ahyat Halimy mengungsi ke desa Gayam, Mojowarno. Yaitu kediaman keluarga ibu *nyai* Badriyah, keluarga kyai Ahyat mengungsi disini hampir setahun lebih.

Setiap kota yang sudah diduduki oleh sekutu, selalu diikuti oleh pembentukan pemerintahan, dengan mengangkat bupati dari mantan pejabat atau pegawai pemerintah Hindia Belanda, maka semakin jelaslah bahwa Belanda memang berkeinginan untuk merebut kembali kekuasaannya di Indonesia. Mereka juga segera menggunakan politik *divide at impera*⁶⁴ atau politik memecah belah bangsa Indonesia dengan mendirikan negara-negara kecil.

Setelah hampir semua kota di Jawa Timur berhasil dikuasai, Belanda mendirikan NDT (Negara Djawa Timoer). Dengan demikian maka Jawa Timur dikuasai oleh dua pemerintahan, yaitu propinsi Jawa Timur yang dipimpin oleh Gubernur Republik Indonesia di Surabaya. Dan Negara Jawa Timur yang dipimpin oleh Wali Negara Djawa Timoer. Menyikapi hal ini, sekali lagi kyai Ahyat Halimy mendapat tugas khusus untuk menghubungi dan mengundang para ulama untuk berkumpul di Trowulan bersama tokoh-tokoh Republikan.

Setelah bangsa Indonesia berhasil menyelesaikan masalahnya sendiri dalam konferensi Inter-Indonesia maka bangsa Indonesia secara keseluruhan menghadapi Konferensi Meja Bundar. Bulan Agustus 1949, Presiden Soekarno sebagai Panglima Tertinggi di satu pihak dan Wakil Tinggi Mahkota Belanda di

⁶⁴ Politik adu domba, yang bertujuan untuk menjaga kekuasaan dengan cara memecah kelompok besar menjadi kelompok kecil agar lebih mudah ditaklukkan.

Peristiwa itu kemudian menggerakkan kembali keinginan Kiai Ahyat untuk suatu saat membangun Rumah Sakit Islam, sebuah cita-cita yang dilontarkan oleh Kiai Ahyat, ketika membeli tanah di jalan Brawijaya Mojokerto. Tanah tersebut oleh Kiai Ahyat sudah direncanakan sejak awal untuk membangun kantor NU dan rumah sakit Islam, yang kemudian memasukkannya dalam program jangka panjang Nahdlatul Ulama cabang Mojokerto. Sepuluh tahun kemudian, ketika Kiai Ahyat mulai terserang penyakit diabetes, dan keluar masuk rumah sakit, gagasan untuk mendirikan Rumah Sakit Islam ini tak terbendung lagi. Beliau menyampaikan kembali gagasan ini kepada Muslimat, Gerakan Pemuda Ansor cabang Mojokerto, dan pengurus cabang Nahdlatul Ulama untuk segera melangkah. Kemudian salah satu pengurus cabang Ansor yang lain, yaitu H. Dawi menyampaikan informasi baru, yaitu tanah dan bangunan rumah makan *Mbok Berek* di Desa Japan, Kecamatan Sooko, direncanakan pemiliknya untuk dijual dengan harga 200 juta. Informasi ini kemudian dikomunikasikan dengan Kiai Ahyat Halimy, dan beberapa pengurus Nahdlatul Ulama.

Sebenarnya sempat terjadi kesalahpahaman antara NU dengan Muslimat, karena Muslimat NU juga sudah mulai melangkah untuk mendirikan balai pengobatan, bahkan juga sudah membeli tanah dan rumah di Desa Banjaragung. Oleh KH. Ahyat, akhirnya kedua-duanya terus dilaksanakan, jadi saat yang bersamaan, NU mendirikan dan membangun rumah sakit, sedang Muslimat NU

ketua Ansor, membentuk Hizbullah Mojokerto, hingga akhirnya beliau berhenti dari semua kegiatan organisasi dan dunia kemiliteran, dan memilih untuk membangun Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yang terletak di tengah kota Mojokerto.

2. Resolusi Jihad yang jatuh pada Oktober 1945, yaitu sikap dari Nahdlatul Ulama yang menentang kedatangan pasukan sekutu dan merupakan realitas perlawanan umat Islam yang didalamnya melakukan perlawanan fisik kepada tentara sekutu termasuk didalamnya Belanda yang ingin merebut kembali kemerdekaan Indonesia. Adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim (*fardlu"an*). Resolusi tersebut bermakna penolakan terhadap kembalinya kekuatan kolonial dan sekaligus merupakan pengakuan terhadap kedaulatan negara dan kekuasaan suatu pemerintahan yang telah sesuai dengan hukum Islam. Hal tersebut juga sampai ke Kota Mojokerto yang dimana kyai Ahyat Halimy berperan dalam pembentukan Hizbullah Mojokerto.
3. Peranan KH. Ahyat Halimy dalam pembentukan Hizbullah Mojokerto amat terasa, dengan hanya bermodal rujakan dengan teman-teman beliau di musholla yang didirikan oleh ayah beliau, terbentuklah Laskar Hizbullah Mojokerto. Letak Mojokerto yang dinilai strategis dan dekat dengan Surabaya, membuat Mojokerto menjadi garis pertahanan terakhir ketika Surabaya sudah dikepung oleh pihak sekutu, dan menjadikan Mojokerto sebagai tempat pusat pemerintahan selama Surabaya dikepung musuh. Hal ini membuat Kyai Ahyat dan teman-teman beliau untuk

Sholeh, Muhammad. *KH. Ahyat Halimy Pejuang Sejati Tak Kenal Henti*. Surabaya: DPW PKB Jawa Timur, 2013.

Soehartono, Abdul Gani. *KH. Ahyat Halimy, Berjuang Tanpa Akhir*. Mojokerto: Sekretariat Daerah Kota Mojokerto, 2012.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.

2. Skripsi

Ilham Mohammad Aziz. "Historiografi Peran Laskar Hizbullah pada pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

3. Wawancara

Isno, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Februari 2019.

Muhammad Nawawi, *Wawancara*, Mojokerto, 25 Januari 2019.

Riadi Ngasiran, *Wawancara*, Surabaya, 15 Maret 2019.

Rozi Chalim, *Wawancara*, 23 Januari 2019.

Sholahudin Azmy, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Januari 2019.